

# SYAFAAT MENURUT AL-QUR'AN

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG
4-2005	16-2005/111/k
706	ASAL BUKU:
111	TANGGAL

Oleh: *Tafsi Qur'an Mawdud*

IIN QURROTULAINI  
NIM : EO.33.00.154

*1/ Syafaat*

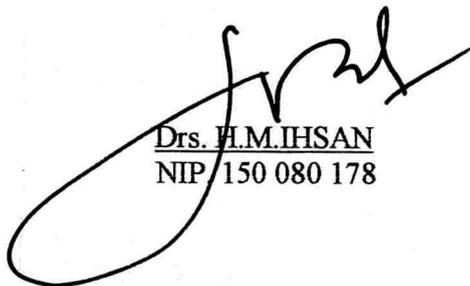
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
2005

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang disusun oleh Iin Qurrotul Aini ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 03 Pebruari 2005

Pembimbing,



Drs. H.M.IHSAN  
NIP 150 080 178

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Iin Qurrotul Aini ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 16 Pebruari 2005  
Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



**DR. H. ABDULLAH KHOZIN AFANDI, MA**

NIP. 150 190 692

Tim Penguji:

Ketua,

**Drs. H. M. IHSAN**

NIP. 150 080 178

Sekretaris

**MUSYAROFAH, M.Ag**

NIP. 150 285 891

Penguji I,

**Drs. MUHID, M.Ag**

NIP. 150 263 395

Penguji II,

**Drs. H. A. CHOLIL ZUHDI, M.Ag**

NIP. 150 235 469

<b>PERPUSTAKAAN</b>	
UNAN AMPEL SURABAYA	
No. REG 4-2005	: 4-2005 / TH / 016
ASAL BUKU:	
TANGGAL:	

**DAFTAR ISI**

	Halaman
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
AMPUL DALAM .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TRANSLITERASI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Kegunaan Penelitian .....	6
F. Metodologi Penelitian .....	6
G. Sistematika Pembahasan .....	8
BAB II LANDASAN TEORI .....	9
A. Pengertian Tafsir .....	9
B. Syarat-syarat bagi Mufassir .....	11
C. Pengertian Tafsir Maudlu'i (Tematik) .....	15
D. Langkah-langkah Metode Tafsir Maudlu'i .....	17
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
BAB III AYAT-AYAT TENTANG SYAFAAT DAN PENAFSIRANNYA	
A. Ayat-ayat Tentang Syafaat .....	18
B. Penafsiran Ayat-ayat tentang Syafaat .....	27
BAB IV DATA DAN ANALISISNYA	
A. Pengertian Syafaat .....	63
B. Pemberi Syafaat .....	65
C. Penerima Syafaat .....	69
D. Waktu Syafaat Diberikan .....	71
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	73



## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Masalah

Al Quran ialah merupakan suatu mu'jizat yang didalamnya terdapat himpunan firman Allah swt. Kandungan isinya tidak hanya menjelaskan tentang ajaran-ajaran agama seperti aqidah, ibadah dan akhlak, akan tetapi juga mengungkapkan pedoman serta arahan kehidupan sosial seperti politik, ekonomi, budaya serta hubungan antar agama maupun antar bangsa. Salah satu pedoman hidup manusia ialah Al Quran, dalam kaitannya sebagai pedoman hidup manusia dalam menata kehidupan agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, ia akan selalu mampu menjawab bermacam-macam permasalahan kehidupan yang dihadapi oleh umat manusia.

Meskipun begitu, tidak semua ayat-ayat Al Quran itu dapat difahami oleh manusia, ada juga yang masih belum jelas yang umumnya berisi prinsip pokok yang belum terjabar, aturan-aturan yang masih bersifat umum, maka hal itu perlu dijelaskan, dijabarkan supaya dapat dengan mudah diterapkan maupun diaplikasikan dalam kehidupan.

Tingkah laku manusia sekarang menunjukkan kecenderungan yang mengarah kepada perbuatan dosa dan mungkar, yang melebihi batas dan jauh dari inti ajaran agama yang dianggapnya tidak berpengaruh bagi dirinya. Manusia umumnya mengira bahwa segala perbuatannya di dunia tidak mempengaruhi

kehidupan di akhirat nantinya. Mereka beranggapan dirinya akan memperoleh pertolongan dari Nabinya dan dari orang-orang yang dihormati oleh Allah swt, seakan-akan tidak berlakunya hisab dan proses-proses lainnya.

Kesalahpahaman dalam mengartikan sesuatu khususnya yang berhubungan dengan masalah aqidah, konsekwensinya bisa fatal, akan menjerumuskan seseorang kepada kemusyrikan dan menyesatkan jalannya menuju kebahagiaan diakhirat. Misalnya tentang syafaat, dalam hal ini muncul beberapa pendapat. Sebagaimana ada yang menganggap bahwa syafaat itu sebagai suatu yang bertentangan dengan ajaran islam dan pendapat lain membenarkan adanya syafaat. Dan diantara yang menolak adanya syafaat ialah kaum Mu'tazilah, mereka menolak hadis-hadis tentang diberikannya syafaat diakhirat, kepada Rasulullah saw dan saudara-saudara beliau, yaitu syafaat yang ditujukan untuk orang-orang yang berdosa dari kalangan ahli tauhid. Dalih yang digunakannya ialah bahwa hadis-hadis tentang syafaat itu bertentangan dengan Al Quran.<sup>1</sup>

Salah satu diantara persoalan yang menjadi bahan perdebatan dikalangan ulama ialah tentang syafaat. Kata syafaat ini masih rancu untuk dipahami sehingga penjelasannya dan penjabarannya dirasa sangat perlu. Dalam Al Quran tampaknya ada beberapa ayat yang tampaknya mengingkari adanya syafaat, misalnya seperti firman Allah swt dalam Al Quran surat Al-Baqarah ayat 254.

---

<sup>1</sup>Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw*, ter, Muhammad al-Baqil, andung: Karisma, 1997), 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمَ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا

شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ (البقرة ٢٥٤)

Hai orang-orang yang beriman nafkahkanlah sebagian rizki yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada jual beli dan tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat dan orang-orang kafir adalah orang-orang yang zhalim.<sup>2</sup>

Walaupun dalam ayat tersebut tampaknya mengingkari adanya syafaat akan tetapi kalau melihat ayat lain, hal itu membuktikan adanya syafaat. Firman Allah tersebut berbunyi

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُشَفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَرْضَىٰ وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ

(الانباء ٢٨)

Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang dibelakang mereka dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang di ridhoi Allah swt, dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.<sup>3</sup>

Apabila dilihat dengan sekilas , kedua ayat tersebut bersifat kontrofersial meskipun banyak ulama yang mengatakan bahwa ayat pertama bersifat umum dan yang kedua bersifat khusus. Kerancuan dalam meneliti tentang ada dan tidaknya syafaat, oleh karena itulah perlu penelitian yang serius di dalam ayat Al Quran. Merupakan suatu hal yang keliru apabila kita membatasi penafsiran tentang syafaat hanya dalam satu ayat saja dan mengabaikan ayat-ayat yang lain.

<sup>2</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), 5.

Ada perbedaan pendapat tentang siapa yang berhak menerima syafaat. Ada yang berpendapat bahwa syafaat itu akan diberikan khusus kepada orang-orang yang taat pada Allah dan disisi lain ada yang berpendapat bahwa syafaat juga akan diberikankan untuk orang yang melakukan dosa. Seperti halnya dalam hadis dijelaskan bahwa Nabi saw akan memberikan syafaat kepada umatnya yang melakukan dosa besar, hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ نَنَا بِسْطَامُ بْنُ حَرْيْثٍ عَنِ اشْعَثِ الْخُدَائِيِّ عَنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكِبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي

Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami, Basthom bin Huraitis bercerita, dari Asyast al-Khudaiy dari Anas bin Malik dari Nabi Muhammad saw beliau bersabda Syafaatku untuk umatku yang melakukan dosa besar.

Ada syafaat yang disebut dengan syafaat uzmah (agung) dan ini hanya khusus bagi Nabi besar Muhammad saw sendiri. Syafaat uzmah yang beliau lakukan ialah memohonkan kepada Allah Ta'ala agar segera diadakan putusan dan penetapan antara seluruh makhluk, agar mereka dapat beristirahat dari kesengsaraan dan kesukaran yang diderita dipadang mahsyar, tempat mereka berhenti dan berkumpul.<sup>5</sup> Pada waktu itu Allah swt akan mengabulkan terhadap

<sup>3</sup>Ibid, 326.

<sup>4</sup>Imam al-Hafidz Abi Daud bin Asy'ats, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar Al-Kutub al-ilmiyah,

t).

<sup>5</sup>Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam* (Bandung: CV Diponegoro 1999), 453.

permohonan Nabi Muhammad saw, dengan terkabulnya permohonan itu maka tampak nyatalah betapa besar keutamaan beliau untuk seluruh alam ini.

Berangkat dari kedua ayat diatas itulah yang dapat melatar belakangi terhadap penulisan skripsi yang berjudul Syafaat Menurut Al-Quran, sehingga kita bisa menelaah ayat-ayat Al Quran dan hadis Nabi yang banyak mendukung untuk mengetahui tentang masalah syafaat.

## B. Identifikasi Masalah

Dengan pemberitaan mengenai syafaat Nabi Muhammad saw nanti kiranya tidak ada yang menentangnya akan tetapi yang menjadi perselisihan ialah kepada siapa syafaat itu akan diberikan (siapa yang berhak menerima syafaat). Nabi Muhammad pun diberi hak oleh Allah swt untuk mengajukan syafaat nanti dihari qiyamat, namun ketentuan terkabulnya adalah hak dari Allah sendiri dan semuanya tidak akan terjadi tanpa seizin Allah swt . Ayat-ayat tentang syafaat itu banyak sehingga tidak menutup kemungkinan adanya kaum muslimin untuk bisa meminta ampun meiaui orang yang dihormati oleh Allah swt nanti dihari qiyamat.

Agar dalam penulisan skripsi ini nantinya tidak meluas dan melebar maka dalam penulisan ini akan difokuskan pada tinjauan secara cermat tentang syafaat nanti pada hari qiyamat atau syafaat ukhrowi.

## C. Rumusan Masalah

Agar lebih praktis dan untuk memudahkan pembahasan maka disusun permasalahan yang menjadi obyek penelitian ini dengan bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian syafaat dalam Al Quran ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Siapa yang berhak memberi dan menerima syafaat ?

3. Kapan Syafaat itu diberikan ?

**D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan studi ini ialah

1. Menjelaskan pengertian syafaat dalam Al Quran.
2. Untuk mengetahui siapa dari mereka yang memenuhi syarat sebagai pemberi dan penerima syafaat.
3. Untuk mengetahui kapankah syafaat itu akan diberikan.

**E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari pada penelitian ini ialah untuk menambah pengetahuan tentang ayat-ayat Al Quran yang menerangkan tentang syafaat dan guna membantu memberikan solusi dalam perdebatan masalah syafaat dalam Al Quran serta memperluas wawasan pemikiran umat Islam dan meningkatkan keimanan, keikhlasan dalam beribadah kepada Allah.

**F. Metodologi**

1. Sumber Data

Dalam menulis skripsi ini, penulis menggunakan sumber data yang terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan skunder.

a. Sumber data primer.

Sumber data primernya ialah mushaf Al Quran dan juga mencakup dari beberapa kitab tafsir diantaranya adalah:

1) Tafsir Ibnu Katsir

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Tafsir al-Munir

3) Tafsir al-Maraghi

4) Tafsir al-Kasyaf

5) Tafsir ath- Thabari

6) Tafsir Al-Misbah

b. Sumber data skunder.

Sedangkan data skundernya ialah mengambil dari beberapa hadis yang ada dalam kitab Shahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Daud serta kitab-kitab hadis lain yang berhubungan dengan pembahasan, dan Aqidah Islam, Tentang dibenarkannya syafaat dalam islam.

2. Teknik Penggalan Data

Teknik penggalan data yang dipergunakan ialah studi kepustakaan dengan cara memeriksa kembali semua data yang diperoleh kemudian disusun dengan sistematis yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan kaidah teori, dalil dan sebagainya, sehingga diperoleh simpulan-simpulan tertentu.

3. Teknik Analisa Data

Yang menjadi kajian dalam penelitian ini ialah ayat-ayat Al Quran, oleh sebab itu pendekatan yang digunakan ialah pendekatan ilmu tafsir, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode maudhu'i. Yaitu metode tafsir yang berusaha menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan

judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya.<sup>6</sup> Meskipun yang menjadi dasar pendekatan ialah metode maudhu'i, namun hal ini bukan berarti menafikan peran pendekatan lain dalam menganalisa suatu masalah.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memperoleh gambaran, pemahaman dan kesimpulan dari penelitian ini, maka sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang landasan teori yang meliputi pengertian tafsir, syarat-syarat bagi mufassir, pengertian tafsir maudhu'i, langkah-langkah metode tafsir maudhu'i

BAB III : Membahas tentang ayat-ayat syafaat dalam Al-Quran dan penafsirannya.

BAB IV : Analisis data yang difokuskan pada pengertian syafaat, pemberi dan penerima syafaat serta kapan syafaat itu diberikan.

BAB V : Penutup berikut kesimpulan dan saran.

---

<sup>6</sup>Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),

## BAB II LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### II. Pengertian Tafsir

#### 1. Pengertian tafsir menurut bahasa

Menurut Manna' Khalil al-Qattan, tafsir adalah

التَّفْسِيرُ فِي اللُّغَةِ: تَفْعِيلٌ مِنَ الْفَسْرِ بِمَعْنَى الْإِبَانَةِ وَالْكَشْفِ وَإِظْهَارِ الْمَعْنَى الْمَعْقُولِ<sup>1</sup>

Tafsir secara bahasa yaitu mengikuti *wazan taf'il*, berasal dari kata kerja *al-fasr* yang berarti menerangkan, penyingkapan dan penjelas makna yang masuk akal (dapat difahami).

Jalaluddin al-Suyuthi menyatakan

التَّفْسِيرُ تَفْعِيلٌ مِنَ الْفَسْرِ وَهُوَ الْبَيَانُ وَالْكَشْفُ<sup>2</sup>

Tafsir ialah mengikuti *wazan taf'il* dari kata *al-fasr* yang berarti penjelasan dan penyingkapan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Sedangkan menurut al-Zarkasyi, tafsir ialah

أَمَّا التَّفْسِيرُ فِي اللُّغَةِ فَهُوَ رَاجِعٌ إِلَى مَعْنَى الْإِظْهَارِ وَالْكَشْفِ، وَأَصْلُهُ فِي اللُّغَةِ مِنَ

التَّفْسِيرِ وَهِيَ الْقَلِيلُ مِنَ الْمَاءِ الَّذِي يَنْظُرُ فِيهِ الْأَطْبَاءُ، فَكَمَا أَنَّ الطَّيِّبَ يَنْظُرُ فِيهِ

<sup>1</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhis Fi Ulūm Al Quran*, (t.t: t.p) 323.

<sup>2</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqān Fi Ulūm Al Quran*, vol. II (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 173.

من علة المريض، فكذلك المفسر يكشف عن شأن الآية وقصصها ومعناها  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

والسبب الذي أنزل فيه<sup>٣</sup>

Adapun tafsir dalam bahasa ialah kembali kepada makna penjelas dan penyingkap, dan tafsir menurut bahasa berasal dari kata *tafsiroh* yaitu sedikit dari air yang menjadi bahan pemeriksa dokter, sebagaimana dokter dengan air itu dapat mengetahui penyakit orang yang sakit, demikian juga mufassir dengan tafsir itu ia dapat mengetahui keadaan ayat, kisah-kisah dan makna serta sebab-sebab turunnya.

Menurut sebagian ulama menyebutkan

وقيل ما أخذ من التفسير وهى اسم لما يعرف به الطبيب المريض<sup>٤</sup>

Dan ada yang mengatakan kata tafsir itu diambil dari kata *tafsiroh*, yaitu nama alat yang dipakai oleh seorang dokter untuk mengetahui penyakit.

Dari pengertian-pengertian tersebut diatas dapat diambil pengertian bahwa kata tafsir menurut bahasa ialah yang digunakan untuk mengetahui hal-hal yang bisa dilihat oleh mata dan kadang-kadang digunakan untuk mengetahui sesuatu yang mengartikannya hanya dapat diketahui dengan melalui akal.

## 2. Pengertian tafsir menurut istilah

Abu Hayyan mengemukakan bahwa tafsir menurut istilah ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al Quran, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun

<sup>3</sup>Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fi Ulūm Al Qurān*, vol. II (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.),62.

<sup>4</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqān . . .*,173.

ketika tersusun, maka untuk itu arti-arti yang cikemukakan harus tersusun

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 lengkap.

Menurut al-Zarkasyi, tafsir yaitu

التفسير هو علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم

وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه<sup>5</sup>

Tafsir adalah ilmu untuk mengetahui kandungan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW dan penjelasan maknanya dan pengambilan hukum serta hikmah-hikmahnya.

Menurut al-Kilbi, tafsir menurut istilah ialah

التفسير: شرح القرآن وبيان معناه والأفصاح بما يقضيه بنصه أو إشارته أو نحوه<sup>6</sup>

Tafsir adalah mensyarahkan Al Quran, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyaratnya maupun hal yang terkandung didalamnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### B. Syarat-syarat Bagi Mufasssir

Para ulama telah menyebutkan syarat-syarat yang harus dimiliki setiap mufasssir, yang dapat kami ringkas sebagai berikut:

1. Aqidah yang benar, sebab aqidah sangat berpengaruh terhadap jiwa pemilikinya dan seringkali mendorong untuk mengubah nash-nash dan berkhianat dalam penyampaian berita. Apabila seseorang menyusun sebuah

<sup>5</sup>Manna' al-Qaththan, *Pembahasan Ilmu Al Quran II*, ter Faimuddin (Jakarta: PT. Rineka Dpta, 1995), 164.

<sup>6</sup>M. Ali al-Shabuni, *Al-Tibyān Fi Ulūm Al Quran* (Beirut: t.p, t.t)

<sup>7</sup>M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Al Quran/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 178

kitab tafsir, maka ditawilkannya ayat-ayat yang bertentangan dengan aqidahnya dan membawanya kepada madzhabnya yang bathil guna memalingkan manusia dari mengikuti golongan saif dan dari jalan petunjuk.

2. Bersih dari hawa nafsu, sebab hawa nafsu akan mendorong pemiliknya untuk membela kepentingan madzhabnya sehingga ia menipu manusia dengan kata-kata halus dan keterangan menarik seperti yang dilakukan golongan Qodariyah, Syiah, Rafidlah, Mu'tazilah dan para pendukung fanatik madzhab sejenis lainnya.
3. Menafsirkan lebih dahulu Quran dengan Quran, karena sesuatu yang masih global pada satu tempat telah diperinci ditempat lain dari sesuatu yang dikemukakan secara ringkas disatu tempat telah diuraikan ditempat lain.
4. Mencari penafsiran disunnah, karena sunnah berfungsi sebagai penyarah Al Quran dan penjelasnya, Quran telah menyebutkan bahwa semua hukum (ketetapan) Rasulullah SAW berasal dari Allah: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran supaya kamu mengadili diantara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu". Allah menyebutkan bahwa sunnah merupakan penjelasan bagi kitab:

"Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab, dan Kami turunkan kepadamu Al Quran agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan". (QS. An-Nahl:44).

Untuk itu Nabi mengatakan, “ketahuilah bahwa telah diberikan kepada Quran dan bersamanya pula sesuatu yang serupa dengannya”, yakni sunnah.

Kata Syafi‘I, tiap-tiap apa yang dengannya diputuskan hukuman oleh Rasulullah SAW bahannya diambil dari Al Quran.

5. Apabila tidak didapatkan penafsiran dalam sunnah, hendaklah meninjau pendapat para sahabat karena mereka lebih mengetahui tentang tafsir Quran mengingat merekalah yang menyaksikan Qarina dan kondisi ketika Quran diturunkan disamping mereka mempunyai pemahaman (penalaran) sempurna, ilmu yang shahih dan amal yang shaleh.
6. Apabila tidak ditemukan juga penafsiran dalam Quran, Sunnah maupun pendapat para shahabat, maka sebagian besar ulama dalam hal ini memeriksa pendapat tabi‘in (generasi setelah sahabat), seperti Mujahid bin Jabir, Said bin Jubair, Ikrimah Maula, Ibn Abbas, Ata‘ bin Abi Rabah, Hasan al-Basri, Masruq bin Aida‘, sa‘id bin al-Musayyad, Qatadah dan tabi‘in lainnya. Diantara tabi‘in ada yang menerima seluruh penafsiran dari sahabat, namun tidak jarang mereka juga berbicara tentang tafsir ini dengan istinbat (penyimpulan) dari istidlal (penafsiran dalil) sendiri. Tetapi yang (harus) menjadsi pegangan dalam hal ini ialah penukilan yang shahih.
7. Pengatahuan bahasa Arab dengan segala macam cabangnya, karena Al Quran diturunkan dalam bahasa Arab dan pemahaman tentangnya sangat bergantung pada penguraian mufradatnya (kosa kata) lafadz lafadz dan pengertian-pengertian yang ditunjukkannya menurut letak kata-kata dalam rangkaian

kalimat. Tentang syarat ini mujhid berkata: “Tidak diperkenankan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berbicara tentang kitabullah apabila ia tidak mengetahui berbagai dialek bahasa Arab. Arti itu berbeda bila mana berbeda i‘rabnya. Karena itu orang merasa perlu mempelajari ilmu nahwu. Tafsir itu harus diketahui dengan murni, kalimat mubham itu dijelaskan artinya dengan sumber-sumber pengambilannya. Keistimewaan-keistimewaan susunan kata-kata harus ditinjau dari pihak mempergunakan artinya, sebab perbedaan itu diperkirakan dalam menerangkan dalil dan hal-hal tersembunyi dan bentuk kata juga diperindah. Ilmu Balaghah mencakup tiga hal yaitu: ma‘ani, bayan dan badi‘, hal ini penting diketahui oleh ahli tafsir. Hal ini harus dipertahankan karena disinilah letak rahasia i‘jaz Al Quran itu, mengetahui i‘jaz itu hanyalah dengan ilmu (ma‘ani, bayan dan badi‘).

8. Pengetahuan tentang pokok ilmu yang berkaitan dengan Quran seperti Qira‘ah karena dengan ilmu ini diketahui bagaimana cara mengucapkan (lafadz-lafadz) Al Quran dan dapat memilih mana yang lebih kuat diantara berbagai ragam bacaan yang diperkenankan, ilmu tauhid dengan ilmu ini diharapkan mufassir tidak menta‘wilkan ayat-ayat berkenaan dengan hak Allah dengan sifat-sifatnya secara melampaui batas haknya, dan ilmu ushul terutama ushul tafsir dengan mendalami masalah-masalah (kaidah-kaidah) yang dapat memperjelas sesuatu makna dan meluruskan maksud-maksud Quran seperti pengetahuan tentang *Asbab al Nuzul*, *Nasikh Mansukh* dan lain sebagainya.

9. Pemahaman yang cermat sehingga mufassir dapat mengukuhkan sesuatu makna atas yang lain atau menyimpulkan makna yang sejalan dengan nash syari'at.<sup>8</sup>

### C. Pengertian Tafsir Maudlu'i

#### 1. Pengertian menurut bahasa

Menurut bahasa, kata *maudlu'i* ( موضوع ) berasal dari bahasa arab yang merupakan isim *maf'ul* dari *fi'il mādli*, yaitu *wadlo'a* ( وضع ) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat.<sup>9</sup>

Arti *maudlu'* yang dimaksud disini ialah yang dibicarakan satu judul atau topik atau sector, sehingga tafsir *maudlu'i* dapat diartikan dengan penjelasan ayat Al Quran yang mengenai satu judul topik atau sector yang dibicarakan tertentu dan bukan *maudlu'i* yang berarti didustakan atau dipalsukan atau dibuat-buat.

#### 2. Pengertian menurut istilah

Menurut Ali Hasan Al-Aridl, tafsir *maudlu'i* ialah metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al Quran yang berbicara tentang satu masalah atau tema serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunya berbeda, tersebar dalam berbagai surat didalam Al Quran dan berbeda pula waktu dan tempat turunya. Kemudian penafsir menentukan uraian ayat-ayat itu sesuai

<sup>8</sup>Al-Qaththan, *Pembahasan Ilmu ...*, 462-465.

<sup>9</sup>Ahmad Warsono Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (t.t: t.p, t.t), 167.

dengan masa turunnya, sepanjang hal itu dimungkinkan, menguraikan dengan sempurna, menjelaskan makna dari tujuannya, mengkaji terhadap seluruh segi dan apa yang dapat diistimbatkan darinya, segi i'rabnya, unsur-unsur balaghahnya, segi-segi i'jaznya dan lain-lainnya, sehingga satu tema itu dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat Al Quran itu.<sup>10</sup>

Sedangkan tafsir *maudlu'i* menurut Abd. Hayy Al-Farmawi ialah menghimpun ayat-ayat Al Quran yang mempunyai maksud sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.<sup>11</sup>

Jelasnya, tafsir *maudlu'i* ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al Quran mengenai satu judul atau topik tertentu dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat-ayat tersebut, sesuai dengan sebab turunnya, dijelaskan dari berbagai segi dan perbandingannya dengan keterangan dari berbagai ilmu pengetahuan yang membahas judul atau topik yang sama, sehingga lebih tuntas dan lebih sempurna. Dalam Al Quran, sekalipun sub-sub temanya berbeda pada hakikatnya merupakan satu tema dan mengarah pada satu tujuan, dan sekalipun surat itu mengandung banyak

<sup>10</sup>Ali Hasan Al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 994), 78.

<sup>11</sup>Abd. Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i*, ter Suryan A. Jamrah (Jakarta: TP Raja Grafindo Persada, 1996), 36.

makna dan bagian, pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang bagian-bagiannya tidak dapat dipisahkan.

#### D. Langkah-langkah Metode Tafsir Maudlu'i

Langkah-langkah dari metode tafsir *maudlu'i* (tematik) dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzulnya*.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dalam hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>12</sup>

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan AlQuran* (Bandung: Mizan, 1994), 114-115.

### BAB III

## AYAT-AYAT TENTANG SYAFAAT DAN PENAFSIRANNYA

### A. Ayat-Ayat Tentang Syafaat

#### a. Ayat-ayat makiyyah

##### 1. Surat Al-An'am 51

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ  
لَهُمْ يَتَّقُونَ (٥١)

Dan Berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang yang takut akan dihimpun kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaatpun selain dari pada Allah, agar mereka bertaqwa.<sup>1</sup>

##### 2. Surat Al-An'am 70

وَذُرِّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا آيَاتِنَا هُزُوًا يُسَاءَلُونَ عَنْ آيَاتِنَا الَّذِينَ اسْتَنزَعُوا عَنْهَا أَنْ يُرْسَلُوا  
نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهُمْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعَدَّلَ كُلُّ عَدْلٍ  
لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ  
أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (٧٠)

Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-mainan dan sendagurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan kedalam neraka, karena

<sup>1</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, 134.

perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafaat selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan kedalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan adzab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.<sup>2</sup>

### 3. Surat Al-An'am 94

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فِرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ  
ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ لَقَدْ  
تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ (٩٤)

Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan dibelakangmu (di dunia) apa yang telah kami karuniakan kepadamu, dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan diantara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari pada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu).<sup>3</sup>

### 4. Surat Al-a'raf 53

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسَوْهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ  
جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ  
الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ (٥٣)

<sup>2</sup>Ibid., 137.

<sup>3</sup>Ibid., 140.

Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Quran itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Quran itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, “sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Tuhan kami membawa yang haq, maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?”, sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan.<sup>4</sup>

### 5. Surat Yunus 3

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ  
 الْعَرْشِ يَدُ الرَّأْمَرِ مَائِنٍ شَفِيعٌ إِلَّا مَنِ بَعْدَ إِذْ نُهُ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ  
 وَهُ أَفْلَا تَذَكَّرُونَ (٣)

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam diatas 'arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran.<sup>5</sup>

### 6. Surat Yunus 18

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاءُنَا  
 عِنْدَ اللَّهِ قُلْ اتَّبِعُونِ اللَّهَ بَمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ  
 وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ (١٨)

<sup>4</sup>Ibid., 158.

<sup>5</sup>Ibid., 209.

Dan mereka menyembah selain dari pada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudlaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: “Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami disisi Allah”. Katakanlah: “Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik dilangit dan tidak (pula) dibumi?” Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu).<sup>6</sup>

7. Surat Maryam 87

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا (٨٧)

Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian disisi Tuhan yang Maha Pemurah.<sup>7</sup>

8. Surat Taha 109

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا (طه ١٠٩)

Pada hari itu tidak berguna syafaat kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridlai perkataannya.<sup>8</sup>

9. Surat Al-Anbiya' 28

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ

مَشْفُوعُونَ (٢٨)

<sup>6</sup>Ibid., 211.

<sup>7</sup>Ibid., 302.

<sup>8</sup>Ibid., 320.

Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapi mereka (malaikat) dan yang dibelakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.<sup>9</sup>

#### 10. Surat Asy-syuara' 98-101

إِذْ نَسُوْكُمْ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (٩٨) وَمَا أَضَلَّنَا إِلَّا الْجَحِيْمُوْنَ (٩٩) فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِيْنَ (١٠٠) وَلَا صَدِيْقِيْ حَمِيْمٍ (١٠١)

Kerena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam (98) dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa (99) maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorangpun (100) dan tidak mempunyai teman akrab (101).<sup>10</sup>

#### 11. Surat Ar-Rum 13

وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءٌ وَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِيْنَ (١٣)

Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafaat bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu.<sup>11</sup>

#### 12. Surat As-Sajdah 4

اللّٰهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلٰى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُوْنِهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَلَا شَفِيْعٍ اَفَلَا تَتَذَكَّرُوْنَ (٤)

<sup>9</sup>Ibid., 328.

<sup>10</sup>Ibid., 406.

<sup>11</sup>Ibid., 406.

Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam diatas 'arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?.<sup>12</sup>

### 13. Surat Saba' 23

وَلَا تَتَفَعُّ الشَّفَاعَةَ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أِذِنَ لَهُ حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ (٢٣)

Dan tiadalah berguna syafaat disisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" mereka menjawab: "(perkataan) yang benar", dan Dialah Ynag Maha Tinggi lagi Maha Besar.<sup>13</sup>

### 14. Surat Yasin 23

عَاتِخِدِينَ دُونِهِ ءِالِهَةٌ اِنْ يَرِدِ الرَّحْمٰنُ بِضُرٍّ لَّا تَعْنِيْ شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يَنْقِدُوْنَ (٢٣)

Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudlaratan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagiku dan mereka (tidak pula) dapat menyelamatkanaku?.<sup>14</sup>

<sup>12</sup>Ibid., 416.

<sup>13</sup>Ibid., 431.

<sup>14</sup>Ibid., 422.

## 15. Surat Az-zumr 43

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ قُلُوبِهِمْ أُولَئِكَ لَنْ يَكُونُوا لَهُمْ نَاصِرِينَ (٤٣)

Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah: “dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?”<sup>15</sup>.

## 16. Surat Az-Zumr 44

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا لَهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٤٤)

Katakanlah, hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian, kepada-Nyalah kamu dikembalikan.<sup>16</sup>

## 17. Surat Al-Mu'min 18

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَزْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَازِمِينَ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَسِيمٍ

وَلَا يَنْفَعُ بَطْءَ (١٨)

Berilah peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.<sup>17</sup>

## 18. Surat Az-Zukhruf 86

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (٨٦)

<sup>15</sup> *Ibid.*, 464.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*, 470.

Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat, akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini<sup>18</sup>.

#### 19. Surat An-Najm 26

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ  
اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى (٢٦)

Dan berapa banyaknya malaikat dilangit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki-Nya dan diridlai-Nya.<sup>19</sup>

#### 20. Surat Al-Muddatstsir 48

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ (٤٨)

Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberi syafaat (48)<sup>20</sup>

### b. Ayat-ayat Madaniyah

#### 1. Surat Al-Baqarah 48

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا  
عَدْلٌ وَلَا هُمْ يَنْصُرُونَ (٤٨)

<sup>18</sup>Ibid., 496.

<sup>19</sup>Ibid., 527.

<sup>20</sup>Ibid., 577.

Dan jagalah dirimu dari (adzab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun, dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.<sup>21</sup>

## 2. Surat Al-Baqarah 123

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا  
شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (١٢٣)

Dan takutlah kamu kepada suatu hari diwaktu seseorang tidak dapat mengganti seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya dan tidak pula mereka akan ditolong.<sup>22</sup>

## 3. Surat Al-Baqarah 254

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا  
حِلَّةَ وَلَا شَفَاعَةَ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٢٥٤)

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (dijalan Allah) sebagian dari rizki yang kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.<sup>23</sup>

## 4. Surat Al-Baqarah 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا  
فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ

<sup>21</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 44.

وَمَا خَلَقَهُمْ وَلَا يَحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (٢٥٥)

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup Kekal lagi terus menerus mengurus (mahluknya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyan-Nya apa yang dilangit dan dibumi. Tiada yang dapat memberi syafaat disisi Allah tanpa izin-Nya, Allah mengetahui apa-apa yang dihadapan mereka dan dibelakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi dan Allah tidak merasa berat melainkan keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.<sup>24</sup>

#### 5. Surat An-Nisa' 85

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ  
 لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُقْتِنًا (٨٥)

Barang siapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) daripadanya. Dan barang siapa yang memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) daripadanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>25</sup>

### B. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Syafaat

#### 1. Surat Al-Anam 51

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ  
 لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (٥١)

<sup>24</sup>Ibid., 44

<sup>25</sup>Ibid., 92.

Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpan kepada Tuhannya (pada hari Kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaatpun selain dari pada Allah, agar mereka takwa.<sup>26</sup>

Ayat ini diturunkan (sebab turunnya ayat ini) berkenaan dengan perkataan para pembesar Quraisy pada Rasulullah saw. tentang para budak. Hal ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ath-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim yang sumbernya dari Ibnu Mas'ud yang berkata: "Para pembesar Quraisy lewat dihadapan Rasulullah saw. dimana disit juga ada para hamba-hamba yang telah dimerdekan yakni Khubbab bin Al-Art, Shuhaib, Bilal dan Ammar. Para pembesar itu berkata kepada Rasul: "Hai Muhammad, apakah kau rela duduk setingkat dengan mereka, adakah mereka diberi nikmat oleh Allah lebih dari pada kami. Jikalau mereka kau usir, maka kami akan mengikutimu". Kemudian Allah menurunkan ayat ini.<sup>27</sup>

Dalam riwayat lain yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Ikrimah mengatakan bahwa "Utbah bin rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Muth'im bin Ady dan Al-Harts bin Naufal dari kalangan orang-orang terhormat Bani Abdi Manaf datang menghadap Abi Thalib kemudian berkata: "Apabila putera saudara laki-lakimu mengusir budak-budak itu, maka kami bangga dan kami akan mengikutinya". Abu

<sup>26</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya* . . . , 134.

<sup>27</sup>Al-Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Quran*, ter: M. Abdul Mujib (Surabaya: Darul Ihya, tt), 240.

Thalibpun lalu datang pada Nabi membicarakan hal tersebut. Maka Umar bin Khaththab bangkit dan berkata : "Apabila engkau melakukan permintaan mereka, kita lihat saja nanti apa sebenarnya kehendak mereka". Maka Allah menurunkan ayat ini.<sup>28</sup>

وانذر به dlamir hi dalam kata tersebut kembali kepada firman-Nya (apa yang telah diwahyukan kepadanya), dan (orang-orang yang takut akan dihimpun) adakalanya suatu kaum masuk kedalam islam yang ditetapkan pada hari kiamat kecuali mereka yang mendahului dalam beramal, maka peringatkanlah mereka dengan apa yang diwahyukan kepadanya supaya mereka bertaqwa yakni supaya mereka masuk kedalam golongan orang-orang muttaqin dari orang-orang muslim. Tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaatpun selain dari pada Allah, mempunyai makna orang-orang yang takut akan dihimpun selain orang-orang yang memperoleh pertolongan dan tidak memperoleh syafaat, dan pasti dari keadaan ini, karena setiap orang akan dihimpun, maka orang yang takut sesungguhnya ia akan dihimpun atas keadaan ini.<sup>29</sup>

Ayat ini menjelaskan agar Nabi Muhammad dengan membawa Al Quran, mengingatkan orang-orang mukmin yang mempunyai rasa takut pada Allah, takut pada hisab, takut pada hari kebangkitan kelak dihari kiamat, bahwa pada hari itu tidak akan ada pelindung yang

<sup>28</sup> *Ibid*, 241.

<sup>29</sup> Al-Zamahsyari, *Al-Kasyaf* vol. II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), 25.

akan melindungi mereka. Demikian juga tidak seorangpun dapat memberi pertolongan untuk menyelamatkan mereka dari siksa yang telah disediakan oleh Allah agar mereka bertaqwa, karena pada dasarnya mereka telah meyakini bahwa keselamatan mereka tergantung pada keimanan, amal perbuatan serta kesucian diri mereka, bukan dengan memanfaatkan senjata orang lain atau syafaat orang lain.

Dalam hal ini tidak ada teman akrab dan tiada penolong kepada mereka disisi Allah jika Dia berkehendak terhadap mereka dan takutlah pada hari itu yang tidak ada hakim kecuali Allah.<sup>30</sup>

## 2. Surat Al-Anam 70

وَدِّدْنَا مِنَ الْإِنْسَانِ لِعِبَادِهِمْ لَعِينًا وَهُمْ لَكَاِبُونَ  
وَدِّدْنَا مِنَ الْإِنْسَانِ لِعِبَادِهِمْ لَعِينًا وَهُمْ لَكَاِبُونَ

وَدِّدْنَا مِنَ الْإِنْسَانِ لِعِبَادِهِمْ لَعِينًا وَهُمْ لَكَاِبُونَ  
وَدِّدْنَا مِنَ الْإِنْسَانِ لِعِبَادِهِمْ لَعِينًا وَهُمْ لَكَاِبُونَ

لَا يَخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ

بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (٧٠)

Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-mainan dan sendagurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan kedalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafaat selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun,

<sup>30</sup>Ibnu Katsier,, *Tafsir Al Quran Al 'Azhim*, vol. II (Dar Al-Ilmi Arabi, tt), 127.

niscaya tidak akan diterima daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan kedalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka (disedikan) minuman dari air yang sedang mendidih dan adzab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.<sup>31</sup>

Sesungguhnya jiwa yang tertahan dihari itu terhalang untuk mendapatkan keselamatan, maka tidak ada pembela, pertolongan dan tebusan dari sesuatu yang bermanfaat untuk tujuan dunia dan menyelamatkan dari sebagian kemanfaatan.<sup>32</sup>

Dalam ayat ini juga, Allah menyuruh supaya meninggalkan mereka yang menjadikan agamanya sekedar mainan. Sebab pada kenyataannya mereka itu tertipu oleh kehidupan dunia, serta Allah menyuruh manusia agar mengikuti tuntutan ajaran Al Quran dan mengancam dengan murka dan siksa, jangan sampai mereka terjerumus dan binasa disebabkan oleh dirinya sendiri. Kelak disana tidak akan ada pembela atau pemberi syafaat atau pelindung selain Allah dan tidak akan diterima tebusan apapun yang digunakan untuk menebus diri walaupun tebusan itu berupa emas sepenuh bumi.<sup>33</sup>

### 3. Surat Al-An'am 94

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْنَاكُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَىٰ  
مَعَكُمْ شُفَعَاءَ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءَ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَصَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ  
تَزْعُمُونَ (٩٤)

<sup>31</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya* . . . , 137.

<sup>32</sup>Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. II (Mesir: Al-Babi Al-Halabi, t.t), 116.

<sup>33</sup>Ibnu Katsier, *Tafsir Al Quran Al-'Azhim*, Vol II. 137.

Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan dibelakangmu (di dunia) apa yang telah kami karuniakan kepadamu, dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan diantara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari pada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah).<sup>34</sup>

Sebab turunnya ayat ini ialah berkenaan dengan perkataan An-Nadlr bin Al-Harts . Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir dan lainnya yang bersumber dari ikrimah yang berkata: “An-Nadlr bin Al-Harts berkata: Al-Lata dan Al-Uzzalah yang memberi syafaat kepada saya”. Maka kemudian turunlah ayat ini.<sup>35</sup>

Kamu akan datang kepada Kami (Allah) sendiri-sendiri tanpa sekutu-sekutu, pemimpin-pemimpin, pembela-pembela, pembantu, tuan-tuan dan harta-harta sebagaimana Kami ciptakan kamu pada awalnya dari perut ibumu dengan telanjang, dan kamu akan meninggalkan apa-apa yang Kami berikan dari harta, anak, pembantu dan lainnya, dan mereka tidak akan bermanfaat bagi kamu sebab semua itu tidak akan mencukupi. Kami tidak melihat besertamu para pemberi syafaat dari berhala-berhala yang disangka bahwa ia bisa memberi syafaat. Sungguh putuslah pada hari kiamat diantara kamu dari hubungan kekuasaan, beberapa permasalahan, shalat dan shadaqah, yaitu putuslah diantara mereka dan sirna apa-apa yang mereka ada-adakan dari syafaatnya pemberi syafaat, dan memanggil

<sup>34</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya* . . . , 140.

<sup>35</sup>Al- Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Riwayat Turunnya* . . . , 247.

berhala-berhala, sekutu-sekutu dan mengharap-harap pada berhala, dan mereka memanggil tuhan yang agung dihadapan beberapa makhluk.

Maksud dari ayat tersebut ialah sesungguhnya angan-angan mereka itu sirna dalam tiap-tiap apa yang mereka sangka, maka tidak ada tebusan dan tidak ada syafaat dan tidak ada jalan untuk menolak siksa Allah.<sup>36</sup>

#### 4. Surat Al-A'raf 53

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِي نَسِوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلٌ

رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَمَلَأْنَا مِنْ شَفَعَاءَ فَيُشَفَعُونَ لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا

أَنْفُسِهِمْ رَضِلَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ (٥٣)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Quran itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Quran itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, "sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Tuhan kami membawa yang haq, maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?" sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan.<sup>37</sup>

Ayat diatas adalah menerangkan rangkaian berita akan datangnya

hari pembalasan, yang pada hari itu orang-orang kafir akan merasakan

<sup>36</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. VII, (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Munshiroh, t.t.),

<sup>37</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya . . .*, 158.

siksa didalam neraka akibat mereka mengingkari kerasulan. Dalam ayat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id itu juga dijelaskan bahwa orang-orang kafir mengharapkan ada orang-orang yang dapat memberi syafaat untuk membebaskan mereka dari siksa Tuhan.<sup>38</sup>

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang yang tidak beriman dan beramal, pada hari kiamat nanti mengakui bahwa apa yang dibawa oleh para rasul itu adalah benar. Akan tetapi mereka mengangan-angan adanya pemberi syafaat yang akan memberi syafaatnya kepada mereka untuk membebaskan mereka dari adzab atau mengembalikan ke dunia. Sehingga mereka bisa beramal tidak seperti amal yang dulu mereka lakukan (musrik atau maksiat). Tapi mereka telah mencelakakan diri mereka sendiri dengan adzab dan lenyaplah tuhan-tuhan yang dulu mereka ada-adakan dan yang mereka anggap bisa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memberi syafaat. Mereka tidak akan menemukan seorang pemberi syafaat yang bisa dimintai syafaat.

##### 5. Surat Yunus 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ  
يُدِيرُ الْأُمُورَ مَنْ شَفِيعٌ إِلَّا مَنِ الْأَمْنِ بَعْدَ إِذْنِهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَدَّكُرُونَ (٣)

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam diatas 'arsy untuk

<sup>38</sup>Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. VII, 167.

mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Bzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran.<sup>39</sup>

Dijelaskan dalam ayat ini bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah, Dia adalah yang menciptakan tujuh langit dan tujuh bumi dalam enam masa, dan menciptakan sendiri keduanya tanpa ada sekutu, Kemudian Dia bersemayam diatas Arsy untuk mengatur segala urusan. Tidak ada syafaat disisi-Nya seorang pemberi syafaat pada hari kiamat kecuali sesudah mendapat izin Allah dalam bersyafaat. Ini adalah sifat-sifat Allah, tuan-tuan kalian, bukan orang yang tidak bisa mendengar dan tidak melihat dan tidak mengurus dari behala-behala. Maka beribadahlah kepada tuhan-tuhan kalian yang mempunyai sifat ini, dan ikhlaslah dalam beribadah, dan esakanlah dalam menyembah.<sup>40</sup>

Dihari kelak nanti tidak seorangpun yang dapat membela, bahkan guru, ayah bundapun tak dapat membela tapi yang dapat membela hanyalah yang diberi izin oleh Allah . Membela ialah memohonkan kepada Tuhan agar seseorang diampuni, agar sifulan diringankan siksanya. Maka jelas sekali betapa sulitnya syafaat (pembelaan itu) serta

<sup>39</sup>Depag RI, *Al Quran dan terjemahnya* . . . , 209.

<sup>40</sup>al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari Jāmi' al-Bayān fi ta'wil Al Quran*, vol. VI (Beirut: Dar Al-Itub Al-Ilmiyah, t.t.), 530.

tidak sembarang orang yang diberi izin oleh Allah memohonkan ampunan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
bagi orang yang bersalah melanggar tadbir Ilahi.<sup>41</sup>

## 6. Surat Yunus 18

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتَنْتَبِهُونَ اللَّهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ (١٨)

Dan mereka menyembah selain dari pada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudlaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami disisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahuinya baik dilangit dan tidak (pula) dibumi?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu).<sup>42</sup>

Dalam ayat ini Allah swt. mencela orang-orang musyrik yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
menyembah tuhan selain Allah, karena mengira bahwa tuhan-tuhan mereka itu dapat memberi syafaat kepada mereka. Padahal tuhan-tuhan selain Allah atau berhala-berhala yang mereka sembah itu tidak dapat mendatangkan kemudharatan dan tidak pula kemanfa'atan untuk mereka didunia dan tidak pula diakhirat, dan sesungguhnya tuhan-tuhan mereka tidak memberikan syafaat disisi Allah dilangit dan tidak pula dibumi.<sup>43</sup>

<sup>41</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. XI, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, t.t.), 145.

<sup>42</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya* . . . , 211.

<sup>43</sup>al-Thabari, *Tafsir Al-thabari* . . . , vol. VI, 542.

Orang-orang yang menyembah berhala itu mengakui wujud Allah

swt sebagai pencipta dan juga menyatakan bahwa Allah itu suci. Oleh karena mereka itu berlumuran dan dikotori beraneka dosa, maka mereka membuat berhala-berhala dan menyembahnya untuk mendekatkan diri padaNya dan mereka juga berharap supaya berhala-berhala itu bisa mendekatkan mereka pada Allah. Kata لَا يَعْلَمُ (tidak diketahuNya)

merupakan ungkapan ejekan kepada kaum musyrikin. Sesuatu yang ada pastilah diketahui Allah, sehingga apabila ada kata “Allah tidak mengetahuinya” maka itu bukti kalau hal itu tidak ada wujudnya. Apabila ada kata yang mengandung makna pengetahuan, itu berarti memberikan isyarat bahwa syafaat haruslah berdasar pengetahuan (pengetahuan siapa yang dimintai syafaat dan yang memberi syafaatpun harus memiliki pengetahuan).

#### 7. Surat Maryam 87

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا (٨٧)

Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian disisi Tuhan Yang Maha Pemurah.<sup>45</sup>

<sup>44</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. VI (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 42.

<sup>45</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya* . . . , 302.

Kata syafaat (الشَّفَاعَة) terambil dari akar kata yang berarti genap.

Tidak semua orang mampu meraih sendiri apa yang diharapkan dan waktu itu banyak cara yang bisa dilakukan, salah satunya yaitu meminta bantuan orang lain. Apabila yang diharapkan terdapat pada pihak lain maka ia dapat menuju kepadanya dengan menggenapkan dirinya dengan orang lain untuk bersama-sama memohon kepada yang ditakuti. Orang yang dituju itulah yang mengajukan permohonan. Upaya melakukan hal tersebut dinamai syafaat. Meskipun begitu, siapapun yang mengajukan permohonan diakhirat nanti terlebih dahulu harus memperoleh izin dari Allah serta izin itu akan diberikan setelah Allah menilai bahwa yang memohon dan yang dimohonkan itu pantas dan apa yang dimohonkan adalah sesuatu yang tidak bertentangan dengan haq<sup>46</sup>

Wawu dalam kata الْإِيمَانُ itu menjadi diimiri, dia adalah untuk

orang-orang yang beribadah dan menunjukkan sebutan orang-orang muttaqin dan orang-orang yang beruntung karena atas pembagian ini dan ini merupakan tanda-tang jama'. Orang yang mengadakan perjanjian mempunyai makna jama' dan menguatkan. Apabila dibaca rafa' maka menjadi ganti atau menjadi fa'il dan juga boleh jadi nasab terhadap penetapan dibuangnya mudlaf, yaitu kecuali syafaat orang-orang yang mengadakan. Maksudnya ialah mereka tidak mendapat syafaat, dan

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol VIII, 248.

mengadakan perjanjian itu ialah dengan memperjelas atau membuktikannya dengan iman dan amal shaleh.<sup>47</sup>

Menurut ayat ini para hamba tidak bisa memiliki syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Allah, di dunia dia menjadi seorang pemberi petunjuk dan diakhirat dia menjadi pemberi syafaat serta diberi syafaat. Maka tidak diragukan lagi di akhirat dia akan mendapatkan syafaat sesuai dengan petunjuknya di dunia. Syafaat pada waktu itu hanyalah bagi para Nabi, terutama nabi Muhammad terhadap para pengikutnya.<sup>48</sup>

#### 8. Surat Thaha 109

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا (١٠٩)

Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridlai perkataannya.<sup>49</sup>

Kata *يَوْمَئِذٍ* (pada hari itu) dalam ayat ini mempunyai makna hari ketika dirobuhkan (dibongkar) yakni hari kiamat. *مَنْ* (orang) bisa jadi rafa‘ juga bisa nasab. Apabila rafa‘ maka itu menjadi ganti dari syafaat dengan ketetapan membuang mudlaf, yaitu tidak berguna syafaat kecuali syafaat orang yang Allah Maha pemurah telah memberi izin kepadanya. Apabila

<sup>47</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf* vol. III, 42.

<sup>48</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. XVI, 16.

<sup>49</sup> Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya* . . . , 320.

kedudukannya nasab maka menjadi maf'ul dan berarti memperoleh izin-Nya dan ridlo-Nya. Yaitu izin untuk pemberi syafaat dan meridlai perkataannya.<sup>50</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa pada hari kiamat tidak akan ada syafaat bagi seseorang, kecuali syafaat orang yang telah mendapat izin dari Allah untuk memberinya dan ucapannya diridhai. Syafaat tidak akan diberikan kecuali dengan dua syarat:

- 1). Izin Allah kepada pemberi syafaat
- 2). Ridha Allah terhadap ucapan yang keluar dari mulut.<sup>51</sup>

Janganlah disangka akan ada yang bisa memberi pertolongan sebagaimana halnya di dunia. Pada waktu itu syafaat tidak akan berguna dari siapapun, kecuali bagi orang yang telah memperoleh kedudukan disisi Allah dan Allah telah meridlai perkataannya dan diberi izin untuknya agar mengajukan syafaat serta yang diajukannya pun telah mendapat izin-Nya. Nabi Muhammad merupakan salah satu makhluk yang diridlai Allah perkataannya dan yang memperoleh izin untuk mengajukan (memberikan) syafaat. Pada hari kiamat nanti pembicaraan itu tidak seperti halnya di dunia, yang mana seseorang bebas mengungkapkan isi hati dan bebas pula berkata benar atau bohong. Kebebasan itu tidak akan ada lagi dihari

<sup>50</sup>Al-Zamakhshyari, *Al-Kasyaf* vol. III, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah t. t.), 86.

<sup>51</sup>Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. XVI, 48.

kemudian, akan tetapi pembicaraan itu akan kembali pada izin serta kehendak Allah.<sup>52</sup>

## 9. Al-Anbiya' 28

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرَادَ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ (٢٨)

Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang dibelakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridlai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.<sup>53</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang dari kelompok yang menyatakan bahwa malaikat itu adalah putra Allah. Terhadap perkataan ini Allah menolak dengan mengatakan: “ Malaikat itu bukanlah seperti yang mereka katakan, malaikat adalah hamba ciptaan Allah juga, hanya saja mereka berada dekat disisi Allah pada tempat yang tinggi, mereka tidak akan berbicara kecuali apa yang diperintahkan dan tidak pernah melanggar perintahnya bahkan mereka bergegas melakukannya”. Allah akan mengetahui apa yang akan dilakukan dan yang sedang malaikat lakukan, mereka tidak akan memberi syafaat kecuali pada orang yang telah mendapat ridhaNya.<sup>54</sup>

Allah juga menjelaskan dalam ayat ini, bahwa Allah itu mengetahui apa-apa yang ada diantara malaikat, sesuatu yang belum

<sup>52</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. VIII, 371.

<sup>53</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya* . . . , 328.

<sup>54</sup>Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. XVII, 22.

sampai padaNya, dan apa-apa yang dikatakan serta yang dilakukan mereka dan sesuatu dibelakang mereka.

Dalam satu riwayat, dari Ibnu Abbas berkata bahwa malaikat tidak memberi syafaat kecuali kepada orang-orang yang telah diridhai Allah, dari Ibnu Abbas juga dinyatakan bahwa orang yang dapat menerima syafaat ialah mereka yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Sedangkan Qatadah mengatakan : tiada memberi syafaat pada hari kiyamat melainkan kepada yang diridhaiNya.<sup>55</sup>

#### 10. Surat Asy-Syuara' 98-101

إِذْ نَسُوْا لَكُمْ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (٩٨) وَمَا أَضَلَّنَا إِلَّا الْأَجْمَرُ مَوْنُ (٩٩) فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِيْنَ (١٠٠)  
وَلَا صَدِيْقِيْ حَمِيْمٍ (١٠١)

Karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam (98) dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa (99) maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seoranganpun (100) dan tidak mempunyai teman akrab (101).<sup>56</sup>

Perkataan mereka: dan tidak ada yang telah menyesatkan kami kecuali para pendurhaka, pengandung dalih bahwa sesungguhnya mereka tidak terlalu bersalah sebab mereka juga disesatkan orang lain. Dalam firmanNya *فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِيْنَ* mengisyaratkan bahwa nanti pada hari kemudian tidak ada pemberi syafaat kepada sebagian pendurhaka. Ucapan ini

<sup>55</sup>al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari* . . . , vol. 9, 18.

<sup>56</sup>Depag RI, *Al Quran Dan Terjemahnya* . . . , 372.

diucapkan oleh pendurhaka pada waktu mereka melihat malaikat, nabi dan orang mukmin memberikan syafaat, yaitu bermohon pada Allah untuk memaafkan atau meringankan penderitaan orang yang berdosa. Pada hari nanti para pendurhaka itu tidak akan mempunyai teman,, yang dinafikan ayat ini tidak hanya teman akrab akan tetapi teman secara keseluruhan.<sup>57</sup>

#### 11. Surat Ar-Rum 13

وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءٌ وَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِينَ (۱۳)

Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafaat bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu.<sup>58</sup>

Kata *شُفَعَاءٌ* atau pemberi syafaat dalam ayat ini berbentuk jama'.

bentuk ini dimaksudkan sebagai jama', tujuan ayat ini ialah membuktikan ketiadaan penolong bagi mereka walau satupun. Atau juga bentuk jama' itu memberi isyarat bahwa makhluk-makhluk yang mereka sembah akan menyampaikan permohonan syafaat.<sup>59</sup>

Orang-orang yang berbuat dosa, pendusta agama merasa kebingungan serta putus asa, sebab tiada lagi harapan untuk mereka supaya selamat. Tak ada lagi pertolongan untuk mereka dari berhala-berhala atau sekutu-sekutu yang mereka sembah dan yang menjadikan

<sup>57</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. X, 87.

<sup>58</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya* . . ., 406.

<sup>59</sup>Ibid, vol. XI, 23.

dalam kehidupan mereka di dunia sebagai orang-orang sesat dan tertipu. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam keputusasaan dan kebingungan itu tak ada jalan keluar dan tak ada penolong bagi mereka, maka pada waktu itu mereka menyatakan kafir terhadap sekutu-sekutu yang mereka sembah.<sup>60</sup>

## 12. Surat As-Sajdah 4

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ  
الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ وَّلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (٤)

Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam diatas *arsy*. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?<sup>61</sup>

Tidak ada selain Allah wahai manusia, seorang penolong yang menguasai urusanmu dan membantu mereka jika Allah berkehendak akan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memudharatkanmu dan tiada penolong yang dapat memberi pertolongan disisi-Nya, ketika Dia menyiksa atas kedurhakaanmu.<sup>62</sup>

Redaksi dalam ayat ini dimulai dengan penjelasan tentang sifat Allah, supaya mereka bisa mengenal hakikat ketuhanan Allah serta dapat membedakan antara Tuhan yang memiliki sifat yang agung yakni Allah, dengan tuhan-tuhan yang tidak mempunyai sifat seperti yang disebutkan

<sup>60</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Dibawah Naungan Al-Quran*, vol. IX, terj: As'ad isin, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 197.

<sup>61</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya* . . . , 416.

<sup>62</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran Al 'Azhim*, vol. V.

dalam ayat tersebut. Apa yang disebut dalam ayat diatas merupakan bukti-bukti dan tanda-tanda dari ketuhanan-Nya. Sehingga timbul pada manusia akan rasa keheranan, ketakjuban dan kekaguman atas ciptaaan-Nya.

Enam masa dalam ayat diatas, bukanlah seperti enam hari yang kita kenal disini. Tentang hakikat enam masa yang disebutkan Al-Quran, pengetahuan tentang hakikatnya hanya disisi Allah, tidak mungkin kita dapat menentukan serta menetapkan ukurannya.

Allah bersemayam diatas 'Arsy ialah simbol dari ketinggian-Nya atas seluruh makhluk. Maksudnya yaitu, bahwa ketinggian itu merupakan derajat yang paling tinggi dari seluruh makhluk. Allah lah satu-satunya yang menciptakan dan menguasai langit, bumi beserta apa yang ada diantara keduanya, maka siapa lagi selain Allah yang bisa melakukan itu?

Dan siapa pula yang bisa menolong selainNya serta mana pemberi syafaat yang bisa keluar dari kekuasaanNya?<sup>63</sup>

Ayat tersebut diatas menerangkan bahwa syafaat itu hanya milik Allah, tak seorangpun mampu menolong yang lain jika Allah menghendaki buruk baginya dan tak seorangpun juga dapat memberinya syafaat karena Allah Dzat yang tidak bisa dipaksa oleh siapapun dan juga Dzat yang tidak terkalahkan.<sup>64</sup>

<sup>63</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil . . .*, Vol IX, 197.

<sup>64</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol XXIV, 61.

## 13. Surat Saba' 23

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّىٰ إِذَا فُزِعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ (٢٣)

Dan tiadalah berguna syafaat disisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: “Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?” mereka menjawab: “(perkataan) yang benar”, dan Dialah Yang Maha Tinggi Lagi Maha Besar.<sup>65</sup>

Tidak akan bermanfaat bagi mereka syafaat berhala-berhala itu, karena sesungguhnya tidak berguna syafaat dalam keadaan apapun kecuali karena izin Allah untuk memberikan syafaat, dari malaikat, nabi-Nabi dan dari orang-orang yang berilmu dan ahli dalam beramal dan Dia tidak mengizinkan untuk orang-orang kafir dan mereka (pemberi syafaat) yang diizinkan tidak memberikan syafaat kecuali untuk orang-orang yang berhak, bukan untuk orang-orang kafir.<sup>66</sup>

Syafaat dalam ayat ini bisa bermakna pemberi syafaat dan juga bisa bermakna orang yang memperoleh syafaat. Dan tidak berguna syafaat disisi Allah kecuali bagi orang yang telah dizini memperolehnya, hal ini mempunyai satu pengertian dari dua wajah yaitu tidak berguna syafaat kecuali bagi orang yang mendapat izin untuk memperolehnya dari orang

<sup>65</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya* . . . , 431.

<sup>66</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. XXI, 174.

yang memberi syafaat. Atau tidak bermanfaat syafaat itu kecuali untuk orang yang diizinkan untuk memperolehnya, yaitu untuk syafaatnya.<sup>67</sup>

Pemberian syafaat dihari kemudian hanya dapat berlaku dengan izin Allah Yang Maha kuasa. Orang yang akan diizinkan memberi syafaat merasa takut dan berharap cemas tentang pemberian izin Tuhan. Jika rasa takut itu dihilangkan maka orang yang mengharapkan mendapar syafaat bertanya-tanya “Apakah yang dikatakan Tuhanmu?” lalu mereka menjawab: ”Perkataan yang benar, yakni Tuhan mengizinkan memberi syafaat kepada orang yang diridhaiNya, yaitu orang-orang mukmin serta takut kepadaNya.<sup>68</sup>

Allah tidak mengizinkan memberikan syafaat kepada orang yang tidak beriman kepadaNya dan yang tidak berhak mendapatkan Rahmat-Nya. Pemberian itu semuanya tergantung atas izin Allah. Orang-orang yang menyekutukan Allah bukanlah orang yang diberi izin oleh Allah untuk memperoleh syafaat, tidak oleh malaikat dan tidak juga oleh yang lainnya yang memperoleh izin Allah untuk memberikan. Pada hari nanti, manusia menanti para penberi syafaat. Orang ynag memperoleh syafaat diantara mereka akan mendapat izin dari Allah untuk diberikan syafaat. Dalam penantian itu mereka dalam keadaan tegang, takut, hatinya terus menunggu izin dari Allah dan rasa takut itu tidak hanya dirasakan oleh

<sup>67</sup>Al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf* vol. III, 562.

<sup>68</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran Al-‘Azhim*, vol. VI, 353.

orang yang memberi syafaat tapi juga dirasakan oleh orang yang menerimanya.<sup>69</sup>

#### 14. Surat Yasin 23

عَاتِجِدْ مِنْ دُونِهِ عَٰلِهَةٌ إِنْ يُرِدِ الرَّحْمَنُ يَضُرِّ لَآ تَعْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يَنْقِذُ وَنِ (٢٣)

Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selainNya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagiku dan mereka (tidak pula) dapat menyelamatkanaku?.<sup>70</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah tidak memiliki hak apa-apa disisi Allah. Diriwayatkan bahwa penduduk desa merencanakan pembunuhan terhadap nabi kemudian datang seorang laki-laki yang bernama habib yang berusaha mempengaruhi mereka dengan nasehat-nasehat agar mereka mengurungkan niatnya. Diantara perkataannya ialah apakah kita akan menyembah tuhan selain Allah, tuhan yang tidak memiliki apa-apa, yang apalagi seseorang menghendaki kejahatan ia tidak sanggup menolaknya.<sup>71</sup>

#### 15. Surat Az-Zumr 43

أَمْ أَتَّخِذُ وَآءِ مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ قُلِّ أَوْلَوْ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْزِلُونَ (٤٣)

<sup>69</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil . . .* , vol. IX, 318.

<sup>70</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya . . .* , 442.

<sup>71</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Vol XXIII,325.

Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah: “dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?”<sup>72</sup>

Mereka mengakui bahwa Allah yang menciptakan semuanya, akan tetapi mengapa mereka mesti menyembah serta memohon pada Allah melalui syafi’ atau perantara, baik berupa berhala-berhala maupun patung-patung yang lain. Allah mengutus Rasul-Nya untuk menyampaikan seruan supaya hamba-hamba Allah berhubungan langsung dengan Allah, kalau sudah begitu mengapa masih mencari orang atau yang lainnya jadi perantara. Katakanlah apakah kalau keadaan mereka yaitu yang diambil jadi perantara, jadi syafi’ yang diharapkan itu tidak menguasai apapun dan tidak berakal. Berhala-berhala yang dijadikan perantaraan tidak bernyawa, tidak mempunyai kekuasaan serta tidak berakal, sedangkan manusia itu mempunyai akal, mengapa minta syafaat kepada yang tidak berakal?<sup>73</sup>

Allah swt mengingkari anggapan orang-orang musyrik, bahwa patung-patung itu bisa memberi syafaat. Orang-orang musyrik tidak seharusnya melakukan hal itu yakni menganggap sembahannya itu bisa memberi syafaat disisi Allah, karena tidak akan terpikir pada orang yang berakal bahwa hal itu ada gunanya. Oleh sebab itu, Allah

<sup>72</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya* . . . , 464.

<sup>73</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. XXIV, 60.

mengutus Rasul supaya mengecam mereka serta membodohkan atas perbuatan mereka.<sup>74</sup>

#### 16. Surat Az-Zumr 44

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا لَهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٤٤)

Katakanlah, hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. KepunyaanNya kerajaan langit dan bumi. Kemudian, kepadaNya lah kamu dikembalikan.<sup>75</sup>

Dijelaskan dalam ayat ini bahwa syafaat adalah langsung pada Allah serta mutlak kepunyaan Allah, hanya kepadaNya lah bukan kepada selainNya kita akan kembali, maka terbuktilah bahwa perbuatan memuja yang lain dan mensyafaatkan yang lain merupakan suatu perbuatan yang sangat menurunkan martabat manusia.<sup>76</sup>

Allahlah yang memiliki syafaat, tidak seorangpun yang dapat memberi syafaat kecuali dengan dua syarat. *Pertama*, Orang yang diberi syafaat itu orang yang telah diridlai. *kedua*, Orang yang memberi syafaat itu orang yang diberi izin. Dalam ayat ini Allah menyebutkan bahwa langit dan bumi itu kepunyaanNya, hal ini dimaksudkan untuk menguatkan bahwa syafaat itu semuanya juga milik Allah, karena sesungguhnya Allahlah yang merajai serta memiliki semuanya dan syafaat

<sup>74</sup>Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. XXIV, 25.

<sup>75</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya* . . . , 464.

<sup>76</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. XXIV, 61.

itu dari raja (yang memiliki atau Allah). Langit dan bumi itu milik Allah yang pada hari itu akan kembali pada Allah nanti pada hari kiamat.<sup>77</sup>

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, dimana sebelum ayat ini menjelaskan tentang ejekan Allah terhadap orang musyrik yang telah menjadikan sesembahannya yakni berhala-berhala sebagai pemberi syafaat, padahal berhala-berhala itu tidak bisa mendengar dan melihat serta berfikir. Kemudian Rasul diperintahkan Allah supaya menyampaikan pada mereka bahwa hanyalah Allah yang memiliki syafaat serta syafaat tidak akan bermanfaat disisiNya tanpa ridhoNya.<sup>78</sup>

#### 17. Surat Al-Mukmin 18

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَزْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاطْمِئِنَّ مَالِ الظَّالِمِينَ مِنْ حِمِيمٍ وَلَا سَفِيحٍ

يَطَاعُ (١٨)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.<sup>79</sup>

Tiadalah bagi orang-orang yang menganiaya terhadap dirinya sebab musyrik kepada Allah itu teman setia yang dapat memberi syafaat, dan pada hari itu pula tidak ada penolong yang dapat diterima

<sup>77</sup>Al-Zamakhshyari, *Al-Kasyaf* vol. IV, 127.

<sup>78</sup>Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. XXIV, 17-18.

<sup>79</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya* . . . , 470.

pertolongannya bahkan hubungan sesama mereka dalam segala kebaikan menjadi terputus.<sup>80</sup>

الْأَزْفَةَ (yang dekat) ialah kiamat, dinamakan itu karena kedekatannya. Dan boleh dikatakan dengan hari yang dekat: waktu kembali. وَلَا تَشْفِعُ بِطَاعٍ artinya ialah bagaimana datangnya pemberi syafaat (pertolongan) dan bagaimana tidak adanya pertolongan, kemudian menyebutkan orang yang memberi syafaat dan menyaksikan tidak adanya yang memberi syafaat.<sup>81</sup>

Orang-orang yang telah berbuat dhalim pada diri mereka dengan mempersekutukan Allah, bagi mereka tiada teman akrab yang akan memberikan kemanfaatan dan tiada pula pemberi syafaat yang akan memberinya syafaat, bahkan segala macam bentuk telah putus hubungan dengan mereka.

Takutilah wahai Rasul, orang-orang kafir itu dengan hari kiamat supaya mereka beriman dari perbuatan syirik. Pada hari itu seakan-akan hati mereka menjadi sesak karena takut. Orang-orang kafir itu tidak akan mempunyai teman akrab yang bisa memberi manfaat pada mereka, dan tidak juga mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya. Maksud dari ayat ini ialah untuk menakut-nakuti orang-orang kafir dengan ketakutan yang sangat dalam dan dengan apa yang terjadi pada hari

<sup>80</sup> Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. XXIV, 25.

<sup>81</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf* vol. IV, 154.

kiamat. Ayat ini memberikan isyarat terhadap orang kafir bahwa pada hari kiamat mereka akan sangat takut sehingga hati mereka menjadi sesak, serta menjelaskan bahwa berhala-berhala itu tidak akan memberi syafaat sebagaimana yang mereka angan-angankan.<sup>82</sup>

#### 18. Surat Az-Zukhruf 86

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (٨٦)

Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat, akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini.<sup>83</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sembahhan-sembahhan mereka yang selain Allah baik berupa berhala atau malaikat tidak memiliki kemampuan untuk memberi syafaat kepada siapapun. Akan tetapi yang dapat memberi dan menerima ialah yang menyaksikan dan mengetahui yang hak, maksudnya adalah yang mengesakan Allah dalam pengertian sebenarnya sedang mereka yang memberi syafaat senantiasa mengetahui dengan pandangan mata hati tentang apa yang mereka saksikan . Oleh sebab itu tidak mungkin mereka akan memberikan kepada orang yang tidak diridhai Allah sebagaimana mereka yang menyembah selain Allah.<sup>84</sup>

Sembahan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah yakni Isa, Uzair dan Malaikat tidak akan memberi syafaat disisi Allah untuk

<sup>82</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. XIII, 98-99.

<sup>83</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya . . .*, 496.

<sup>84</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol XII, 599.

seseorang, kecuali untuk orang-orang yang mengakui yang haq (kebenaran), kemudian mengesakan dan ta'at pada Allah.<sup>85</sup>

Sesembahan yang mereka sembah selain Allah tidak akan memberikan syafaat sebagaimana yang mereka angan-angankan, bahwa mereka akan memberi syafaat disisi Allah. Orang yang berhak memberi syafaat ialah orang yang mengakui yang haq dan dia adalah orang yang mengesakan Allah dan dia mengetahui apa yang disaksikan itu melalui mata hati, keyakinan serta keikhlasan. Nabi Muhammad itu merupakan orang yang memenuhi syarat yang telah disebutkan dalam ayat tersebut, maka beliau termasuk orang yang berhak memberi syafaat.<sup>86</sup>

#### 19. Surat An-Najm 26

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ

لِمَنْ يَشَاءُ رَاضِي (٢٦)

Dan berapa banyaknya malaikat dilangit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki-Nya dan ridhai-Nya.<sup>87</sup>

Persoalan syafaat itu sempit, dan sesungguhnya malaikat bersama kerabatnya, kedudukan (derajat)nya bersama dengan golongan mereka, syafaat mereka tdak berguna bagi seseorang dan tidak juga bermanfaat,

<sup>85</sup> al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, vol. XII, 218.

<sup>86</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf*, 260.

<sup>87</sup> Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya* . . . , 527.

kecuali apabila syafaat itu sudah mendapat izin Allah untuk orang-orang yang dikehendaki dan diridlainya.<sup>88</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa berapapun banyaknya malaikat dilangit beserta banyaknya ibadahnya dan kemulyaannya tidak akan bersyafaat kepada seseorang kecuali bagi orang yang telah diizinkan Allah. Maksudnya ialah sesungguhnya malaikat tidak akan bersyafaat kecuali sesudah memperoleh izin dari Allah, serta untuk orang-orang yang dikehendaki Allah, seperti orang yang ahli tauhid, dan bukan untuk orang-orang musyrik.<sup>89</sup>

Disini juga dijelaskan bahwa para malaikat tidak mempunyai otoritas memberi syafaat disisi Allah terhadap siapapun, kecuali setelah mereka mendapat izin dari Allah untuk memberi syafaat kepada yang dikehendaki serta diridhoiNya.<sup>90</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 20. Surat Al-Muddatstsir 46-48

وَكُنَّا نَكْذِبُ يَوْمَ الدِّينِ (٤٦) حَتَّىٰ آتَانَا الْيَقِينَ (٤٧) فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ (٤٨)

Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan (46) hingga datang kepada kami kematian (47) maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberi syafaat (48).<sup>91</sup>

<sup>88</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf*, 314.

<sup>89</sup> Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, vol. XXVII, 111.

<sup>90</sup> Ath-Thobari, *Tafsir Ath-Thobari*, vol XI, 29.

<sup>91</sup> Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya . . .*, 577.

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang menyandang sifat dari beberapa sifat yang disebutkan pada ayat ini dan sebelumnya yakni orang-orang yang tidak mengerjakan shalat, tidak pula memberikan makan orang miskin, membicarakan yang bathil bersama-sama orang yang membicarakannya dan mendustakan hari pembalasan hingga datang hari kiamat, maka pada hari nanti tidak akan bermanfaat baginya syafaat orang-orang yang memberikannya.

Kata شَفَاعَةٌ dalam ayat ini disandarkan (diidhofahkan) kepada

الشَّافِعِينَ, tidak berdiri sendiri tanpa idhofah. Kita dapat membedakan antara

فَلَا تَنْفَعُهُمُ الشَّفَاعَةُ dengan فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ hal ini dijelaskan oleh ath-

Thaba Thaba'I dalam tafsirnya bahwa ungkapan yang kedua itu menunjukkan bahwa suatu syafaat akan terjadi hanya saja mereka tidak

bisa mengambil manfaatnya. Begitu juga bentuk jama' pada الشَّافِعِينَ

menunjukkan adanya syafaat (pemberi syafaat).<sup>92</sup>

## 21. Surat Al-Baqarah 48

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا

عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (٤٨)

<sup>92</sup>M.Husain Ath-Thaba Thaba'i, *Tafsir Al-Mizan*, vol. I (Beirut: 1983), 167.

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun, dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.<sup>93</sup>

Syafaat yang ditolak ialah syafaat bagi orang kafir. Menurut kesepakatan mufassir, bahwa maksud dari ayat itu ialah jiwa yang kafir, bukan setiap jiwa. Adapun orang-orang mukmin itu bisa bermanfaat bagi mereka suatu syafaat dengan izin Allah. Hal ini menunjukkan karomah dan syafaat itu do'a, maka tidak bermanfaat seseorang diakhirat kecuali yang taat pada Allah dan atas ridhoNya.<sup>94</sup>

Pada hari kemudian, tidak seseorang atau siapapun yang dapat membela orang lain. Bahkan orang tua maupun orang lain yang taat pada Allah dan dia terhormat sekalipun tidak mempunyai kemampuan untuk membela, sebab waktu itu tidak akan diterima syafaat.

Ayat ini difahami oleh ulama bahwa hal itu ditujukan kepada orang kafir, sehingga syafaat yang dinafikan ialah yang berasal dari orang-orang kafir kepada orang-orang kafir. Pendapat lain mengatakan bahwa pemberian syafaat yang dinafikan yaitu dari siapapun (walupun mukmin) tetapi ditujukan untuk orang kafir. Suatu tebusan diakhirat nanti tidak ada, meskipun seandainya seseorang memiliki emas sewadah bumi. Apabila

<sup>93</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya* . . . , 8.

<sup>94</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. I, 158.

tebusan tidak mungkin ada seperti halnya di dunia maka dengan cara lain juga tidak akan ada.<sup>95</sup>

## 22. Surat Al-Baqarah 123

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا  
شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (١٢٣)

Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat mengganti seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya dan tidak pula mereka akan ditolong.<sup>96</sup>

Ayat ini hampir sama dengan ayat 48 surat Al-Baqarah. Dalam ayat 48 kata syafaat didahulukan sebelum kata tebusan, sebab ayat 48 ini menjelaskan tentang jiwa yang bermaksud memberi syafaat, jadi wajar apabila kata syafaat didahulukan. Jika syafaatnya tidak diterima, maka mungkin pembela atau pemberi syafaat itu mengajukan cara lain yakni dengan membayar tebusan. Saat itu dikatakan sekali lagi bahwa “tidak juga tebusan”. Sedangkan dalam ayat ini kata tebusan didahulukan dan kata syafaat disebut sesudahnya. Ia menjelaskan tentang jiwa yang ingin ditolong, sebab yang bersangkutan berlumuran dosa maka ia bersedia membayar tebusan untuk menghindari dari siksa. Pada waktu itu tidak akan diterima (ditolak) suatu tebusan, kemudian ia menuju kepada seseorang

<sup>95</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. I, 181.

<sup>96</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya* . . . , 20.

yang dianggap bisa memberinya syafaat. Maka datanglah pernyataan kedua bahwa tidak akan berguna syafaat untuknya.<sup>97</sup>

### 23. Surat Al-Baqarah 254

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَنِي يَوْمَ لَا يَبْعُ فِيهِ وَلَا حُلَّةٌ  
وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٢٥٤)

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (dijalan Allah) sebagian dari rizki yang Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.<sup>98</sup>

Rizki itu datang serta bersumber dari Allah dan siapapun tidak bisa memperolehnya kecuali atas izin Allah. Maka nafkahkanlah rizki itu sebelum kematian akan datang dan hari kiamat tiba, sebab waktu, itu semua orang akan menyesal dan ingin banyak-banyak beramal kebajikan, ingin bertaubat menebus dosanya, padahal waktu itu tidak ada yang dapat diperjual belikan untuk menebus dosa, juga tidak ada persahabatan yang dimungkinkan bisa membantu meskipun sahabatnya yang sangat dekat.<sup>99</sup>

Ayat ini mempunyai korelasi dengan dua ayat yang disebut sebelumnya meskipun jarak antara ayat berjauhan, tetapi tidak menghalangi adanya korelasi tersebut. Apabila surat Al-Baqarah ayat 48 dan 123 merupakan teguran kepada orang-orang yahudi karena

<sup>97</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol I, 299.

<sup>98</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*. . ., 44.

<sup>99</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. I, 510.

kekeliruannya dalam menganalogikan urusan dunia dan akhirat, ayat ini juga teguran dalam hal yang sama terhadap orang yang beriman, bahwa dalam kehidupan akhirat segala persoalan dan pertalian akan terputus dan tidak berguna kecuali ikatan yang didasarkan pada keimanan.

Allah mengingatkan pada kita dengan ayat tersebut yang intinya “Hai orang-orang yang beriman bergegaslah kalian untuk membelanjakan apa yang telah kamu dapatkan dengan tanganmu (hartamu) di jalan Allah, selagi kamu masih punya kesempatan untuk melakukan itu demi mencari ridhoNya sebelum semuanya terlambat. Yakni sebelum datang suatu hari dimana pada hari itu harta kekayaanmu dan apa yang telah kau peroleh tidak lagi membuat kamu dekat dengan Allah swt. hari itu adalah hari kamiskinan bagi semua hamba-Nya dan kekuasaan berada ditangan-Nya.

#### 24. Surat Al-Baqarah 255

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي

الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا

يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا

يُؤْدهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (٢٥٥)

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup Kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang dilangit dan dibumi. Tiada yang dapat memberi syafaat disisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang dihadapan mereka dan dibelakang mereka, dan

mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi dan Allah tidak merasa berat melainkan keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.<sup>100</sup>

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang sifat-sifatNya yaitu Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak ada Tuhan selain Dia, hanya Dialah yang berhak disembah. Hanya Dialah yang abadi, yang ada dengan sendirinya dan Dia pulalah yang selalu mengatur makhlukNya tanpa ada kelalaian sedikitpun. Sifat Allah yang lainnya ialah bahwa Dialah yang mempunyai kekuasaan dan yang memiliki apa yang ada dilangit dan dibumi. Dialah yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang tak terbatas, sehingga Dia dapat berbuat apa yang dikehendakiNya. Semua berada dalam kekuasaanNya, sehingga tidak satupun yang dapat memberikan bantuan syafaat disisiNya kecuali dengan izinNya. Inilah keagungan serta kebesaran Allah sehingga tiada seorangpun yang bisa memberikan syafaat disisiNya kecuali diizinkan bagi siapa yang diridhaiNya.<sup>101</sup>

## 25. Surat An-Nisa' 85

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ

كِفْلٌ مِنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا (٨٥)

<sup>100</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya* . . . , 44.

<sup>101</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran AL- 'Azhim*, vol. I.

Barang siapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. Dan barang siapa yang memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>102</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa syafaat itu terbagi dua yaitu syafaat *hasanah* dan *sayyiah*. Setiap orang yang melakukan satu bagian dari kedua bagian tersebut akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan apa yang telah dilakukan. Jadi seseorang yang telah melakukan sesuatu hal yang baik, maka ia akan berhak mendapatkan imbalan dari perbuatan baiknya. Ayat ini menurut Mujtahid bin Jabr berhubungan syafaat antara manusia.<sup>103</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>102</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya* . . . , 92.

<sup>103</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran Al-'Azhim*, vol. I, 531.

## BAB IV DATA DAN ANALISISNYA

### 4. Pengertian Syafaat

Suatu istilah yang biasanya sering digunakan bukan hanya untuk satu arti atau satu pengertian saja dalam satu kalimat. Akan tetapi kadang-kadang mempunyai pengertian yang lebih dari satu pengertian dan berbeda maksud dan tujuannya sesuai dengan konteks keseluruhan dalam rangkaian kalimat. Demikian juga halnya dengan yang terjadi pada istilah “syafaat”, untuk itu agar tidak terjadi salah pengertian, dalam pembahasab ini penulis akan batasi pengertian syafaat sesuai dengan yang akan penulis maksudkan dalam pembahasan ini.

Kata شفاعة merupakan bentuk masdar dari شَفَعَ ( شَفَاعَةٌ - يَشْفَعُ ) yang berarti memohonkan ampunan dan kebahagiaan untuk orang lain.<sup>1</sup> Selain itu syafaat juga berarti, menjadikan sejodoh, sepasang, genap. Kemudian maknanya berkembang menjadi menolong atau pertolongan, membantu atau bantuan serta melindungi atau perlindungan. Dengan diberi syafaat, maka orang yang semula sendirian itu akan digenapi (dibarengi) orang lain sehingga ia memperoleh pertolongan dari orang lain itu.<sup>2</sup>

Tidak semua orang bisa meraih sendiri apa yang diharapkan, maka waktu itu banyak cara yang bisa dilakukan, salah satunya ialah meminta bantuan orang

<sup>1</sup>Abdun Na'im M. Khusnain, *Kamus Al-Farisiyyah*, (t.t, t.p, t.t), 415.

<sup>2</sup>Drs. Mahmud Sujuthi, *Dari Nasehat Sampai Syafaat*, (Surabaya: CV. Al-Ihsan, 1995), 145.

lain. Jika yang diharapkan itu terdapat pada pihak lain maka ia dapat menuju kepadanya dengan menggenapkan dirinya kepada orang tersebut untuk bersama-sama memohon kepada yang ditakuti. Orang yang dituju itu yang mengajukan permohonan. Upaya melakukan hal ini dinamai syafaat.

Syafaat juga mempunyai pengertian suatu usaha atau usaha perantara dalam memberikan suatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan suatu madharat bagi orang lain atau dengan kata lain syafaat ialah permohonan kepada Tuhan atas dosa-dosa orang lain.<sup>3</sup>

Apabila merujuk pada ayat-ayat yang telah disebutkan pada bab sebelumnya terutama dalam surat Al-An'am 51 dan 70, surat As-Sajdah 4 dan surat Az-zumr 44 maka syafaat itu mempunyai arti pertolongan. Firman Allah dalam surat Az-Zumr 44 "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya". Ayat ini mempunyai pengertian bahwa hanya kepunyaan Allah pertolongan itu semuanya. Akan tetapi apabila dikaitkan dengan orang yang bisa memberi syafaat, maka syafaat mempunyai arti lain lagi, yakni bukan lagi pertolongan yang mutlak akan tetapi memohonkan pertolongan. Seperti yang disebutkan dalam surat Yunus 3, Thaha 109, Al-Anbiya' 28 An-Najm 26, Al-Baqarah 255 dan Az-Zukhruf 86 bahwa yang dapat memberi syafat ialah yang mengakui yang haq, yang telah memperoleh izin Allah dan perkataannya diridhai Allah. Memberi syafaat dalam ayat tersebut bukan berarti memberi secara mutlak atau secara langsung, akan tetapi berarti memohon pertolongan kepada Allah. Tidak mungkin

---

<sup>3</sup>Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, 1992, 1141.

seseorang semaunya memberikan pertolongan, sebab syafaat itu hanya milik Allah dan Allahlah yang berhak memutuskan. Oleh karena yang berhak memberi syafaat adalah Allah, maka orang itu memohon pertolongan kepada Allah (bukannya memberikan langsung pertolongan itu).

Dari ayat-ayat diatas dapat diambil pengertian bahwa syafaat menurut bahasanya ialah pertolongan yang diterima oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang pada dasarnya ia tidak mampu mencapainya tanpa adanya pertolongan tersebut. Adapun menurut pengertian syara'nya adalah bahwa pada dasarnya hampir sama, hanya saja perbedaanya terletak pada konteks waktu yakni diakhirat. Sehingga syafaat itu bisa diartikan sebagai pertolongan yang diterima manusia dihari kemudian, dan juga mempunyai pengertian memohonkan pertolongan kepada Allah untuk kebaikan para manusia diakhirat.

## **B. Pemberi syafaat**

Apabila syafaat itu diartikan sebagai pertolongan, maka yang berhak memberi syafaat adalah Allah swt semata. Hal ini sesuai dengan ayat-ayat diatas bahwa syafaat itu hanya milik Allah, maka yang berhak memberikan juga Allah semata.

Allah swt sebagai pencipta langit dan bumi serta seluruh isinya sangat pantas pemegang segala roda kehidupan ini, baik di bumi maupun akhirat, tak seorang pun dapat mewakili ataupun menggantiNya. Dalam kehidupan nanti tak seorangpun dapat mengelak atau menolak keputusan yang telah dijatuhkan Allah kepadanya. Jika ia menerima vonis buruk dari Allah maka tidak ada jalan baginya

untuk menyelamatkan diri dan tak seorangpun dapat memberikan pertolongan (syafaat) maupun yang lainnya untuk membebaskannya dari siksa, Karena syafaat hanyalah milik Allah semata. Demikian juga jika Allah telah memvonis yang baik terhadap seseorang, maka tak seorangpun juga yang dapat menghalanginya.

Dalam bab sebelumnya telah dicantumkan bahwa ayat tentang syafaat terdapat dalam beberapa surat, yang hanya khusus bagi Allah semata tentang syafaat tersebut dan sama sekali tidak menafikan adanya syafaat selainNya dan berdasarkan izinNya. Jika diperhatikan ayat tersebut maka akan ditemukan bahwa makna yang terkandung didalamnya adalah pembatasan syafaat hanya bagi Allah semata itu dalam rangka menentang tuhan-tuhan yang dianggap oleh orang-orang musyrik maupun kafir sebagai pemilik syafaat.

Ayat-ayat yang menerangkan adanya orang yang dapat memberi syafaat (mengajukan atau memohonkan pertolongan) itu terdapat dalam surat Yunus 3, Thaha 109, Al-Anbiya<sup>9</sup> 28, An-Najm 26, Al-Baqarah 255, Az-Zukhruf 86.

Jika syafaat itu diartikan sebagai memohonkan pertolongan pada Allah untuk orang lain maka yang berhak memberi syafaat (mengajukan permohonan) itu adalah

#### 1. Nabi

Pemilik maqam syafaat itu adalah Allah dan tidak ada seorangpun yang bisa memberi syafaat kepada orang lain kecuali dengan izin Allah bagi si pemberi dan ridhanya bagi yang diberi syafaat. Maqam tersebut tetap milik Allah dalam pengertian Dia adalah pemilik aslinya dan bebas

menggunakannya, sedangkan pada yang selain Allah, hal itu merupakan milik perolehan (diberi izin oleh Allah) dan diperkenankan menggunakannya.

Allah SWT berfirman dalam ayat 3 surat Yunus, ayat 109 surat Thaha, ayat 86 surat Az-Zukhruf dan ayat 255 surat Al-Baqarah, bahwa orang yang dapat memberi syafaat ialah orang yang telah diberi izin Allah dan Dia telah meridhai perkataannya, mengakui yang haq dan mereka mengetahuinya serta meyakinkannya. Secara jelas dalam ayat tersebut menyatakan adanya pemberi syafaat (yang memohonkan pertolongan) di hari kiamat yang akan memberikan syafaatnya (pertolongan) dibawah beberapa syarat tertentu. Diantara beberapa syarat itu ialah si pemberi syafaat atau yang memohonkan itu orang yang mengakui yang haq yakni bersaksi bahwa Allah sebagai Tuhannya dan mengakui kemahaesaanNya, dan orang yang telah mendapatkan izin Allah, dan orang yang telah diridhai perkataannya yakni pemberi syafaat tidak mengatakan sesuatu yang membuat Allah murka, tetapi mengatakan perkataan-perkataan yang diridhaiNya.

Berdasarkan ayat serta penjelasan tersebut dapat difahami bahwa Nabi pun masuk dalam kategori orang yang dapat memberi syafaat. Nabi Muhammad telah disepakati oleh para ulama sebagai orang yang kelak akan memberi syafaat pada hari kiamat disisi Allah. Syafaat yang beliau lakukan ialah memohon kepada Allah agar memberi keputusan terhadap umat manusia guna dihindarkan dari petaka, dan Allah mengabulkan permohonan beliau kemudian orang-orang tersebut dibebaskan dari bencana itu. Inilah syafaat

uzmah/kubra (syafat agung) yang hanya dimiliki oleh Nabi Muhammad dan dengan hal itu maka jelaslah keutamaan Rasulullah atas seluruh umat.

Syafaat atau pertolongan pada dasarnya akan muncul atau timbul dan didapat dari orang-orang yang memiliki kedekatan dengan khaliknya. Nabi Muhammad saw sebagai hamba yang taat dan patuh bahkan sebagai utusan Allah (Rasul) tidak ada tabir diantara keduanya, sudah barang tentu segala do'a dan permintaannya akan dikabulkan oleh Allah demi kemaslahatan umatnya.

Meskipun Nabi Muhammad adalah seseorang yang diberi hak oleh Allah untuk mengajukan syafaat besuk dihari kiamat, tetapi ketentuan terkabulnya adalah hak otoriter dari Allah swt sendiri. Oleh sebab itu permasalahan ini sepenuhnya berada pada kehendakNya.

Orang yang memiliki syafaat yaitu orang yang sangat dekat kepada Allah swt, seperti para nabi yang diyakini bisa menjadi perantara untuk memperoleh syafaat dari Allah berupa pengampunan atas dosa-dosa yang sudah dilakukan manusia. Sebab rahmat yang ada pada nabi hanyalah pantulan cahaya rahmat Allah swt.<sup>4</sup>

## 2. Malaikat

Dalam Al Quran yang terdapat dalam surat Al-Anbiya' ayat 28 dan An-Najm ayat 26 dijelaskan bahwa malaikat disebutkan sebagai salah seorang pemberi syafaat. Apabila kedua ayat itu dikaji, memang tidak membahas

<sup>4</sup>Ensiklopedi Aqidah Islam, 372.

secara pasti bahwa malaikat akan memberi syafaatnya, tapi akan tersirat bahwa sebenarnya malaikat mempunyai peluang sebagai pemberi syafaat (sebagai makhluk yang berhak memohonkan pertolongan).

Fokus kajian ayat yang dibahas adalah kalimat “Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhoiNya”. Kalimat ini kita fahami secara terbalik yakni berarti mereka akan memberi syafaat (memohonkan pertolongan) hanya bagi orang-orang yang diridhoiNya. Dengan demikian dapat difahami bahwa malaikat adalah salah satu respon dari Allah sebagai pemberi (pemohon) syafaat.

Jadi jelas bahwa malaikat itu juga termasuk yang diterima syafaatnya serta bisa memberi syafaat, dan jalanpun terbentang bagi umat islam untuk menerima prinsip syafaat, tapi semua itu haruslah seizin serta ridha Allah terlebih dahulu.

### **C. Penerima Syafaat**

Dalam masalah siapa yang berhak menerima syafaat, maka sesuai ayat-ayat yang terdapat dalam surat Maryam 87, Al-Anbiya’ 28, An-Najm 26, Saba’ 23 dijelaskan secara umum bahwa yang berhak menerima ialah orang yang telah dikehendaki, diizinkan serta diridhai Allah untuk memperoleh syafaat dan orang yang telah mengadakan perjanjian disisi Allah yakni dengan iman dan amal shaleh. Kemudian siapa yang di kehendaki, diizinkan dan diridhai itu?.

Semua orang mukmin dalam segala kategorinya, yang mengesakan Allah, mempunyai kesempatan untuk memperoleh atau menerima syafaat.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan yang bersumber dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda: “Pada setiap nabi do’anya dikabulkan dan sesungguhnya doa’ku dikabulkan sebagai penolong (syafaat) untuk umatku kelak dengan izin serta kehendak Allah. Maka barang siapa mati dari umatku yang tidak menyekutukan Allah dari suatu apapun”.<sup>5</sup>

Hadis tersebut dapat difahami bahwa syafaat (pertolongan) akan diberikan nabi kepada umatnya secara umum baik yang melakukan dosa maupun tidak.

Orang-orang yang membutuhkan syafaat ialah orang-orang yang berdosa, yang meninggalkan kewajiban serta melakukan hal-hal yang dilarang. Mereka termasuk orang yang diridhai Allah untuk mendapat syafaat sebab keimanan dalam diri mereka.

Dalam kitab ‘Aunul Ma’bud yang merupakan syarah dari kitab Sunan Abu Daud dijelaskan bahwa dengan mengutip pendapat imam Bukhari dan Muslim, bagi seluruh umat Muhammad akan mendapat syafaatnya apabila mereka tidak melakukan perbuatan syirik.

Kedudukan syafaat hanyalah sebagai petunjuk kekeramatan atau kemuliaan orang yang menjadi perantara dan juga memperlihatkan betapa dekatnya orang tersebut disisi Allah.

Pada akhirnya semuanya itu kembali pada Allah yakni seseorang tidak akan bisa menerima syafaat apabila Allah sendiri tidak mengizinkan dan tidak

---

<sup>5</sup>Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, vol. II, (t.t: Dar al-Fikr, t.t), 1440.

meridhainya serta para pemberi syafaatpun tidak akan memberikan syafaat kecuali setelah memperoleh izin dari Allah.

#### D. Waktu Syafaat Diberikan

Dalam ayat-ayat Al-Quran tentang syafaat, banyak yang menyebutkan bahwa syafaat itu akan diberikan nanti pada hari kiamat (di akhirat) seperti halnya dalam surat Al-An'am 51, Al-A'raf 53, Thaha 109, Al-Mukmin 18, Al-Baqarah 48, 123, 254 . Firman Allah SWT

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا (طه: ١٠٩)

Pada hari itu tidak berguna syafaat kecuali (syafaat) orang-orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya dan Dia telah meridhai perkataannya.<sup>6</sup>

Kata **يَوْمَئِذٍ** (pada hari itu) dalam ayat tersebut diartikan dengan hari kiamat. Dalam surat Al-Mukmin 18 disebutkan “dan peringatkanlah mereka dengan hari yang dekat” maksudnya ialah peringatkanlah mereka dengan hari kiamat. Jadi dari ayat tersebut serta ayat-ayat lainnya tentang syafaat dapat diambil kesimpulan bahwa syafaat itu akan diberikan (sesudah Allah memberi izin) nanti pada hari kiamat yakni nanti di akhirat bukannya di dunia.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang bersumber dari Jabir dia berkata bahwa saya mendengar Rasulullah SAW bersabda

<sup>6</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, 320.

sesungguhnya Syafaatku pada hari kiamat untuk para pelaku dosa besar diantara umatku.

Lafadz **إِنَّ** dalam hadis tersebut menunjukkan adanya benar-benar atau sungguh-sungguh ( *li ta'qid* ) yang kemudian dijelaskan dengan kapan syafaat itu diberikan dijelaskan pada lafadz **يَوْمَ الْقِيَامَةِ** yakni pada hari kiamat. Berdasarkan ayat serta hadis tersebut maka jelaslah bahwa syafaat itu akan diberikan nanti pada hari kiamat.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

1. Syafaat mempunyai pengertian pertolongan yang diterima manusia pada kehidupan nanti (diakhirat), dan juga mempunyai pengertian memohon pertolongan kepada Allah untuk kebaikan para manusia diakhirat.
2. Apabila syafaat diartikan sebagai pertolongan, maka yang berhak memberi syafaat adalah Allah. Nabi Muhammad dan Malaikat merupakan golongan yang berhak memberi (mangajukan) syafaat. Orang yang berhak menerima syafaat ialah orang-orang mukmin yang mengesakan Allah, tidak berbuat syirik dan yang telah diizinkan serta diridhai Allah untuk memperoleh syafaat.
3. Syafaat itu akan diberikan pada hari datangnya kebenaran Al Quran, pada hari tidak ada jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yaitu pada hari kiamat (diakhirat) bukannya di dunia.

### **B. SARAN**

Dengan adanya syafaat itu kita sebagai manusia janganlah berlarut-larut dalam kemaksiatan, kejahatan sebab mengagungkan syafaat serta berharap dosanya bisa diampuni melalui syafaat. Sesungguhnya syafaat yang dibicarakan oleh Al Quran ialah syafaat yang terikat oleh izin Allah dan yang diberi syafaat

diridhaiNya. Maka dengan adanya syafaat itu, jadikanlah sebagai pendorong untuk berbuat, beramal dan melakukan hal-hal yang diridhai oleh Allah.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu saran serta kritik dari pembaca selalu penulis harapkan dengan senang hati.

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abu Daud, t.t. *Sunan Abu Daud*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Aridl, Ali Hasan. t.t. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Ter. Ahmad Arkom. 1994  
Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-farwawi, Abd al-Hayy. t.t. *Metode Tafsir Maudlu'i*, Ter. Suryan A. Jamrah. 1996,  
Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1974. *Tafsir Al-Maraghi*, Māsir.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. t.t. *Mabāhis Fi Ulūm Al Quran*, Khuququ al-Thab'a.
- Al-Shabuni, M.Ali. t.t. *Al-Tibyān fi Ulūm Al Quran*, Beirut.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. t.t. *Al-Itqān Fi Ulūm Al Quran*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. t.t. *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al Quran*. Ter. M.  
Abdul Mujib. t.t. Surabaya: Darul Ihya.
- Al-Thabari, Abi Ja'far M. bin Jarir. t.t. *Tafsir Al-Thabari Jāmi' al-Bayān Fi Ulūm Al  
Quran*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Thabā Thabā'i, M. Husain. 1983. *Tafsir Al-Mizān*, Beirut.
- Al-Zarkasyi, t.t. *Al-Kasyaf*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Zuhaili, Wahbah. t.t. *Tafsir Al-Munir*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Ash-Shiddiqy, M. Hasbi. 1990. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Quran Tafsir*,  
Jakarta: Bulan Bintang.

Baidan, Nasruddin. 2002. *Metodologi Penafsiran Al Quran*, Yogyakarta: Pustaka  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Pelajar.

Depag RI. 1992. *Ensiklopedi Islam*.

Ensiklopedi Aqidah Islam.

Hamka. t.t. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas.

Ibnu Katsir, Abu Fida' Ismail. t.t. *Tafsir Al Quran Al-'Azhim*, Beirut: Maktabah an-  
Nur al-ilmiah.

Ibnu Majah. t.t. *Sunan Ibnu Majah*, t.p: Dar al-Fikr.

Khusnain, Abdun Na'im M. t.t. *Kamus Al-Fārisiyyah*.

Munawwir, Ahmad Warsono. t.t. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*.

Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadits Nabi SAW*. Ter. Muhammad Al-  
Baqil. 1997. Bandung: Karisma.

Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Quran Di Bawah Naungan Al Quran*. Ter.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani.

Sabiq, Sayyid. 1999. *Aqidah Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.

Shihab, M.Quraish.2002. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.

Sujuthi, Mahmud. 1995. *Dari Nasehat Sampai Syafaat*, Surabaya: CV. Al-Ihsan.